

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebuah negara bekas koloni Belanda yang dijajah hingga 350 tahun lamanya. Belanda nyaris menguasai hampir seluruh wilayah nusantara. Belanda datang setelah sebelumnya bangsa Spanyol dan Portugis sudah lebih dulu menginjakkan kaki di tanah air. Kedatangan Belanda bertujuan untuk mengeruk sebanyak-banyaknya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Tak terkecuali Pulau Belitung, sumber daya timah berlimpah yang terdapat di pulau kecil nan terpencil di ujung Indonesia ini membuat Belanda bernafsu mengeruk sebanyak-banyaknya hasil bumi di pulau tersebut. Dalam putaran kekuasaan koloni yang kejam itu, anak-anak Melayu dibawah umur turut menjadi korban, mereka diseret ke parit-parit tambang untuk kerja rodi. Mereka dipaksa meninggalkan rumah untuk menggantikan ayah mereka yang hampir sepanjang hidupnya habis ditindas Belanda.

Hal tersebut memunculkan jiwa nasionalisme para rakyat dan berusaha melakukan berbagai perlawanan untuk mengusir Belanda dari tanah air. Nasionalisme secara sederhana diartikan sebagai cinta tanah air. Kata *nation* merupakan deskripsi dari setiap kelompok manusia yang mengklaim suatu keturunan bersama (Tasa, 2009: 2). Namun apa yang sebenarnya dimaksud dengan nasionalisme di Indonesia pada era kolonial Belanda seperti yang dituturkan Mangunwijaya (dalam Heryanto, 1996: 125) adalah

keinginan untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang kecil dari eksplorasi kaum kaya-kuasa dalam segala bentuk oleh siapa pun, termasuk oleh oknum/lapisan bangsa Indonesia sendiri. Nasionalisme pada era kolonial erat hubungannya dengan gerakan melawan penindasan para penjajah. Gerakan nasionalisme pada era tersebut memiliki watak pemerdekaan, pembebebasan, pertolongan, dan pengangkatan kaum kecil dan miskin, atau yang disebut sebagai kaum Marhein oleh Soekarno dan Hatta.

Perlahan globalisasi memperlihatkan pergeseran konsep nasionalisme. Nasionalisme dalam kondisi dewasa ini menunjukkan relevansinya sebagai pengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas (Tasa, 2009: 145). Nasionalisme dalam bentuk baru ini perlu dikembangkan dalam suasana dunia yang menghembuskan empat pilar tersebut demi terciptanya bangsa yang mandiri dan berdaulat, hingga akhirnya nasionalisme dapat mendorong tiap bangsa untuk mengekspresikan bakat, kapasitas, serta kompensasinya secara bebas dan kritis.

Dewasa ini di era modern, kita sering melihat nasionalisme yang dimunculkan melalui berbagai macam simbol. Simbol nasionalisme antara lain adalah bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah, cita-cita bersama, dan lain-lain. Kesatuan dan keragaman dapat dilihat juga dari upacara negara, festival nasional, festival keagamaan, dan acara olahraga (Tsaliki, 1995: 350).

Tidak bisa dipungkiri kalau olahraga dapat menjadi ajang untuk menumbuhkan dan memunculkan jiwa nasionalisme, dan salah satu cabang

olahraga yang paling menonjol adalah sepak bola. Tentu kita menyadari betapa masyarakat dunia begitu antusiasnya pada cabang olahraga terpopuler di dunia ini. Gelaran *World Cup* atau Piala Dunia yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali tak pernah sepi dari penonton. Para supporter rela menempuh perjalanan ribuan kilometer menuju *vanue* Piala Dunia untuk mendukung langsung tim nasionalnya bertanding, dan jutaan pasang mata menjadi saksi melalui televisi ataupun media lainnya.

Sementara di Indonesia, jangankan berlaga di turnamen sekelas piala dunia, untuk berbicara di turnamen kelas ASEAN saja masih kesulitan. Prestasi sepak bola Indonesia tak kunjung mengalami kemajuan dan cenderung jalan di tempat. Namun hal tersebut seakan tidak mempengaruhi kecintaan masyarakat Indonesia pada sepak bola tanah air. Stadion dengan kapasitas raksasa seperti Gelora Bung Karno selalu penuh disesaki supporter yang rela berdesakan dan membayar sejumlah uang untuk membeli tiket demi mendukung tim nasional Indonesia bertanding. Mereka bernyanyi dan bersorak selama dua kali empat puluh lima menit demi melihat tim kebanggaannya menjujukkan sang lawan. Itulah bukti nyata bahwa olahraga, khususnya sepak bola dapat memupuk rasa nasionalisme suatu bangsa.

Seperti yang sudah diketahui, sepak bola menjadi olahraga paling digandrungi di Indonesia sejak dulu. Sejarah sepak bola di Indonesia sendiri sudah dimulai di era kolonial Belanda. Bahkan induk organisasi sepak bola Indonesia (PSSI) berdiri sejak tahun 1930 di Yogyakarta, jauh sebelum era kemerdekaan. PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia) didirikan oleh

seorang insinyur bernama Soeratin Sosroegondo. Beliau memiliki pikiran dan melihat sepak bola sebagai wahana terbaik untuk menyemai nasionalisme di kalangan pemuda, sebagai tindakan menentang Belanda. Hal itulah yang kemudian melatarbelakangi berdirinya PSSI.

Kecintaan sekaligus optimisme masyarakat Indonesia di tengah masih carut marutnya pada sepak bola nasional, membuat beberapa sineas tanah air mulai meluncurkan film yang mengangkat tema nasionalisme melalui sepak bola seperti Garuda di Dadaku (2009) karya Ifa Isfansyah, Tendangan dari Langit (2013) karya Hanung Bramantyo, dan Hari ini Pasti Menang (2013) karya Andi Bachtiar. Para sineas dibalik deretan film tersebut seakan berusaha mengajak masyarakat Indonesia untuk tetap mempertahankan cinta dan optimisme pada sepak bola tanah air.

Selain melalui media film, dewasa ini juga muncul sastrawan atau penulis yang mengangkat tema nasionalisme dan sepak bola melalui media novel. Sebelas Patriot karya Andrea Hirata, sebuah novel yang begitu dalam membahas kecintaan seorang anak pada sepak bola Indonesia. Makna nasionalisme dalam novel tersebut dibungkus sedemikian rupa hingga pembaca dapat menikmati sekaligus meresapi kandungan yang terdapat dalam novel tersebut.

Sebagai novelis, Andrea Hirata membuat debut internasionalnya dengan menulis “Dry Season” yang menjadi karya fiksi terbaik dan masuk 7 karya terpilih di antara banyak karya dari seluruh dunia untuk diterbitkan majalah *Washington Square Review*. Novel-novel Andrea Hirata antara lain

adalah Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, Maryamah Karpov, Padang Bulan, Cinta dalam Gelas, dan Sebelas Patriot. Keunikan dari novel-novel tersebut adalah ceritanya yang diangkat dari kisah nyata, sesuai pengalaman pribadi Andrea Hirata.

Berbeda dari novel-novel sebelumnya yang saling berkesinambungan, seperti tetralogi Laskar Pelangi dan dwilogi Padang Bulan. Novel terakhir karya Andrea Hirata yang berjudul Sebelas Patriot tidak berbentuk tetralogi ataupun dwilogi. Selain itu, dari segi cerita Sebelas Patriot juga dapat dibidang yang paling berbeda dibandingkan dengan novel-novel sebelumnya. Dalam novel Sebelas Patriot ini, Andrea Hirata membahas sisi nasionalisme dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia melalui sepak bola. Menjadi sangat menarik ketika novel ini mengisahkan bagaimana heroiknya perjuangan melawan penjajah melalui sepak bola.

Novel Sebelas Patriot adalah kisah yang sangat menggetarkan dan sangat inspiratif tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, dan makna menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Novel ini dikemas sangat menarik dengan melatar belakangi sisi kehidupan seseorang yang penuh dengan kegigihan dan perjuangan. Dapat dikatakan novel ini menggunakan pendekatan mimesis, pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang memandang prosa fiksi sebagai hasil ciptaan manusia yang ditulis berdasarkan bahan-bahan yang diangkat daripengalaman hidup penulis atau hasil penghayatan penulis terhadap kehidupan di sekitarnya (Najid, 2009: 47).

Dalam novel *Sebelas Patriot* ini, Andrea Hirata mengisahkan seorang anak bernama Ikal yang mempunyai kebanggaan yang luar biasa pada ayahnya. Ayahnya adalah mantan pemain sepak bola tim kuli parit tambang yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Belitong yang pada masa itu berada dibawah jajahan Belanda. Ayahnya bersama tim sepak bola kuli parit tambang sukses melaju hingga laga final dan menantang tim Belanda pada kompetisi piala *Distric Beherdeer* yang digelar untuk memperingati hari lahir ratu Belanda. Bermain sebagai sayap kiri, ayahnya berhasil mencetak sebuah gol dan sukses mengantarkan tim sepak bola kuli parit tambang menaklukkan tim Belanda.

Namun kemenangan tersebut ternyata membawa dampak yang memilukan bagi ayahnya, keberanian dan kelantangannya dalam menggempur pertahanan Belanda di lapangan selama dua kali empat puluh lima menit membuat para kompeni tak dapat menerima kekalahan tersebut. Ayahnya diseret ke tangsi oleh Belanda, dihajar sedemikian rupa, dan pulang dengan tempurung kaki kiri yang sudah hancur. Dia takkan pernah bisa bermain sepak bola lagi, saat usianya baru menginjak tujuh belas tahun.

Dengan sejarah hidup yang sangat pemberani nan dramatis itu, memunculkan perasaan bangga yang luar biasa dari Ikal terhadap ayah yang pada eranya pernah dengan gagah berani menggempur tentara Belanda bersama tim kuli parit tambang. Secara tidak langsung, Ikal memendam cita-cita untuk menjadi pemain sepak bola yang hebat seperti ayahnya, bersama tim PSSI. Walaupun pada akhirnya cita-citanya itu gagal, kekecewaannya tak

dapat menjadi anggota tim PSSI tidak menyurutkan semangat dan kecintaannya terhadap sepak bola dan PSSI. Begitu juga dengan rasa cinta dan bangga terhadap prestasi yang ditorehkan ayahnya pada masa penjajahan Belanda.

Sosok Ikal pada novel *Sebelas Patriot* ini merupakan gambaran perjuangan seorang anak yang ingin membanggakan orang tuanya, terutama ayahnya. Sehingga ia selalu berusaha membuat ayahnya tersenyum dan bangga kepadanya, walaupun bukan dengan sebuah gol dan kemenangan di pertandingan sepak bola, seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh ayahnya, atau bukan dengan menjadi anggota tim PSSI yang pernah di cita-citakannya. Namun novel ini mampu memberikan gambaran tentang seorang anak yang benar-benar membanggakan sesuatu yang dia cintai dan memperjuangkan setiap keinginan dan cita-citanya. Seperti yang sudah Ikal perlihatkan dalam berbakti pada orang tua dan mengabdikan membela bangsa dan negaranya.

Novel ini seakan ingin mengangkat nilai-nilai nasionalisme yang mulai luntur pada generasi muda sekarang ini. Melalui olahraga, khususnya sepak bola, novel *Sebelas Patriot* menyiratkan pada para pembaca bahwa kita mampu melakukan sesuatu yang bernilai untuk bangsa dan tanah air dengan mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui sepak bola. Sebagaimana kita ketahui, sepak bola memiliki magnet yang mampu menarik perhatian orang-orang dari seluruh penjuru. Sepak bola dapat melintasi ras, suku bangsa, strata ekonomi, ataupun sosial. Sepak bola juga tidak mengenal

jenis kelamin, artinya baik pria ataupun wanita mempunyai perhatian yang sama besarnya dalam ketertarikan pada sepak bola.

Peneliti menganggap penting melihat bagaimana novel ini menarasikan nasionalisme dalam sebuah cerita yang ringan namun sangat menyentuh, apalagi nasionalisme yang ditampilkan dalam novel ini sangat berbeda dengan kebanyakan cerita sebelumnya yang lebih berfokus pada kehidupan pahlawan masa perang dan perjuangan melawan penjajah. Nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot* ini digambarkan melalui sebuah perjuangan, pengorbanan, dan kecintaan yang tulus pada timnas sepak bola Indonesia.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang mengangkat isu mengenai nasionalisme. Yang pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurcholis tahun 2009, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro dengan judul “Representasi Nasionalisme dalam Olah Raga (Kajian Terhadap Film *Garuda di Dadaku*)”. Dalam penelitian tersebut, nasionalisme digolongkan sebagai nasionalisme di era modern.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa nasionalisme adalah paham tentang bagaimana mencintai negara dan bangsa, dan bagaimana rasa cinta itu diwujudkan melalui sebuah tindakan nyata. Nasionalisme dapat diwujudkan salahsatunya melalui olahraga. Melalui olahraga, sepak bola pada khususnya, seseorang dapat mengekspresikan kecintaannya pada negara

dengan mendukung tim nasional ketika bertanding menghadapi negara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Oleh karena itu, sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya.

Kemudian penelitian berikutnya yang mengangkat tema nasionalisme, berjudul “Representasi Nasionalisme Militer dalam Film Merah Putih” tahun 2011. Diteliti oleh Danang Sri Haswara, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih condong membahas nasionalisme pada era kolonial, mengingat film Merah Putih sebagai subyek penelitian mengisahkan tentang perlawanan atau perjuangan melawan penjajah. Dari hasil penelitian, didapatkan tujuh kategori yaitu senjata, sipil *versus* militer, pakaian militer, gender dan bangsa, bentuk fisik, bel negara dan sikap melindungi yang dapat mewakili representasi nasionalisme.

Diharapkan dengan mempelajari beberapa penelitian tentang isu serupa, dapat menambah referensi bentuk serta pengetahuan lain peneliti mengenai nasionalisme sehingga dapat membantu proses analisis data dalam penelitian. Selain itu, dibandingkan dengan kedua penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian yang peneliti lakukan saat ini memiliki perbedaan pada media yang diteliti. Dimana kedua penelitian tersebut meneliti representasi pada media film. Konstruksi yang dibangun dalam film tentu akan berbeda dengan yang dibangun dalam sebuah novel seperti yang

diteliti oleh peneliti saat ini. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu mendapat temuan-temuan baru yang berbeda dari peneliti terdahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimanakah Andrea Hirata menarasikan nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot*. Bagaimana sang penulis menghadirkan gambaran nasionalisme di dalam novel. Dengan demikian untuk membahas permasalahan di atas maka penulis tuangkan dalam judul “Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* (Analisis Naratif Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot*)”.

Menarasikan nasionalisme dalam novel ini akan menjadi sebuah masukan bagi akademisi maupun para penulis novel di Indonesia, karena memang masih cukup jarang ditemui novel yang membahas nasionalisme melalui cabang olahraga, sepak bola pada khususnya. Apalagi novel ini memiliki kekuatan, yakni diangkat dari kisah nyata dan ditulis oleh seorang penulis yang namanya sudah dikenal baik di dalam maupun di luar negeri, Andrea Hirata.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana narasi nasionalisme dalam novel *Sebelas Patriot*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana narasi nasionalisme di dalam novel *Sebelas Patriot*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membantu memaknai pesan-pesan yang muncul dalam suatu novel dengan menggunakan analisis naratif.
- b. Memberikan pengembangan ilmu bagi Ilmu Komunikasi secara umum yang berkaitan dengan analisis naratif, terutama analisis narasi dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis.

- a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya, dan civitas akademika UMY pada umumnya.

E. Kerangka Teori

1. Nasionalisme, Media, dan Sepak bola

Kata *nation* merupakan deskripsi dari setiap kelompok manusia yang mengklaim suatu keturunan bersama (Tasa, 2009: 2). Sementara Joseph Stalin (dalam Smith, 2002: 13) berpendapat bahwa *nation* adalah suatu bangsa yang terbentuk dengan dasar kesamaan bahasa, wilayah,

kehidupan ekonomi, serta perasaan psikologis yang terwujud dalam budaya bersama. Namun diungkapkan oleh Benedict Anderson bahwa bangsa adalah suatu yang terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak bakal tahu dan takkan mengenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka (2008: 8)

Nasionalisme adalah artefak-artefak budaya jenis khusus. Demi memahaminya selayaknya kita pertimbangkan secara hati-hati bagaimana mereka mengada secara historis, bagaimana makna-maknanya berubah seiring perjalanan waktu (Anderson, 2008: 6). Nasionalisme dapat membuat seorang individu lebih kuat dari ideologi manapun. Semua ideologi dapat mempengaruhi individu secara emosional, dan setiap ideologi mempunyai simbol-simbol sakral tertentu yang menghasilkan suatu reaksi dalam diri orang yang meyakiniya (Surgent, 1986: 24). Tumbuhnya sifat nasionalisme pada suatu bangsa, akan menciptakan rasa kesatuan didalamnya. Dengan kata lain, nasionalisme dapat meminimalisir terjadinya perpecahan bangsa, khususnya di Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya.

Nasionalisme merupakan fenomena yang kompleks karena konotasi dan impretasinya yang kaya sebagai hasil studi yang demikian beragam sepanjang masa. Dalam konteks pertama, nasionalisme sulit dibedakan dari patriotisme atau cinta pada tanah air dan bangsa. Dalam konteks ini, nasionalisme tidak berhubungan dengan asal ras, asal etnis

atau asal nenek moyang dengan sifat budaya yang nyata seperti bahasa atau agama. Sedangkan dalam konteks kedua, nasionalisme merupakan sebuah bentuk kelompok solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas daripada teritorial. Dalam konteks ini, nasionalisme merujuk pada perasaan subjektif yang memisahkan satu kelompok tertentu dengan kelompok-kelompok lain sebuah komunitas (Zon, 2002: 21).

Nasionalisme adalah gerak menuju integrasi di atas suatu dasar tertentu. Dasar ras adalah salah satu daripadanya. Ras saja sudah cukup untuk membangkitkan nasionalisme. Ada dasar agama, dan agama saja sudah cukup untuk melahirkan nasionalisme. Hal yang sama berlaku bagi kesatuan etnik. Nasionalisme dalam gerak aslinya, dalam sejarah Eropa berjalan seiring dengan gerak kesatuan agama dalam kesatuan wilayah: *huic regio, cuius religio*, suatu wilayah milik penganut agama itu. Prinsip yang sama kelak dipakai untuk berbagai ragam hal yang memungkinkan penyatuan, baik itu ras tau ataupun suku bangsa (Tasa, 2009: 141).

Namun apa yang sebenarnya dimaksud dengan nasionalisme di Indonesia pada era kolonial Belanda seperti yang dituturkan Mangunwijaya (dalam Heryanto, 1996: 125) adalah keinginan untuk terlibat dalam pembebasan orang-orang kecil dari eksplorasi kaum kaya-kuasa dalam segala bentuk oleh siapa pun, termasuk oleh oknum/lapisan bangsa Indonesia sendiri. Nasionalisme pada era kolonial erat hubungannya dengan gerakan melawan penindasan para penjajah. Gerakan nasionalisme pada era tersebut memiliki watak pemerdekaan,

pembebebasan, pertolongan, dan pengangkatan kaum kecil dan miskin, atau yang disebut sebagai kaum Marhein oleh Soekarno dan Hatta.

Sebelumnya, perlu diketahui tiga peran utama yang disandang nasionalisme yaitu sebagai identitas (*identity*), ideologi (*ideology*), dan pergerakan (*movement*). Sebagai identitas, nasionalisme dijadikan pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Kemudian rasa kepemilikan dan dan loyalitas bangsa adalah kunci utama dalam terciptanya peran nasionalisme sebagai ideologi. Setelah suatu bangsa memiliki sebuah ideologi dan mengetahui kepentingannya, nasionalisme bisa digunakan untuk menggerakkan dukungan massa atau bisa disebut dengan peran nasionalisme sebagai pergerakan (Knutsen, 1997: 182).

Seperti yang sudah diungkapkan oleh Benedict Anderson bahwa konsep nasionalisme perlahan akan mengalami pergeseran makna seiring perjalanan waktu, tak terkecuali dengan konsep nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia yang tadinya bersifat sebagai gerakan pemerdekaan perlahan mulai mengalami pergeseran makna seiring berjalannya waktu. Nasionalisme dalam kondisi dewasa ini menunjukkan relevansinya sebagai pengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas (Tasa, 2009: 145). Nasionalisme dalam bentuk baru ini perlu dikembangkan dalam suasana dunia yang menghembuskan empat pilar tersebut demi terciptanya bangsa yang mandiri dan berdaulat, hingga akhirnya nasionalisme dapat

mendorong tiap bangsa untuk mengekspresikan bakat, kapasitas, serta kompensasinya secara bebas dan kritis.

Soekarno juga menjelaskan bahwa nasionalisme Indonesia selain berlaku ke dalam sebagai bentuk kecintaan pada tanah air, juga mengandung sikap anti kolonialisme pada seluruh penjuru dunia. Pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia, adalah sebuah pekerjaan berat untuk memperbarui moral dan etika rakyat Indonesia. Dari moral dan etika sebagai bangsa terjajah, menjadi moral dan etika sebagai sebuah negara yang menjalankan sendiri pemerintahannya. Kondisi moral dan etika yang baru ini menjadi bekal untuk mengisi kemerdekaan yang susah payah ditegakkan. Kolonialisme dalam bentuk baru pun menjadi sebuah ancaman bagi Indonesia. Kolonialisme dalam bentuknya yang baru antara lain dalam bentuk kontrol ekonomi, kontrol dalam pemikiran dan kontrol fisik minor sebuah komunitas asing atas suatu area di negara lain atau ekstrateritorialitas (dalam Abdulgani, 1955: 179).

Dewasa ini di era modern, kita sering melihat nasionalisme yang dimunculkan melalui berbagai macam simbol. Simbol nasionalisme antara lain adalah bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah, cita-cita bersama, dan lain-lain. Kesatuan dan keragaman dapat dilihat juga dari upacara negara, festival nasional, festival keagamaan, dan acara olahraga (Tsaliki, 1995: 350).

Tidak bisa dipungkiri kalau olahraga dapat menjadi ajang untuk menumbuhkan dan memunculkan jiwa nasionalisme. Kita dapat melihat

betapa rakyat Indonesia begitu menggandrungi dunia olahraga khususnya sepak bola. Stadion dengan kapasitas raksasa sekelas Gelora Bung Karno selalu penuh disesaki penonton atau supporter yang rela berdesakan dan membayar sejumlah uang untuk membeli tiket demi mendukung tim nasional Indonesia bertanding. Mereka bernyanyi dan bersorak selama dua kali sembilan puluh menit demi melihat tim kebanggaanya menjungkalkan sang lawan.

Kemampuan olahraga dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme tak bisa lepas dari peran besar media. Media sering dianggap sebagai instrumen penting untuk menciptakan masyarakat nasional. Banyak yang digambarkan dengan kenangan-kenangan masa lalu, foto-foto, dan pengalaman yang bisa menyatukan *audien* (Scannell dalam Dhoest, 2004: 395). Dituturkan juga oleh Benedict Anderson, bahwa nasionalisme asal muasalnya berkaitan erat dengan media cetak (Anderson, 2008: 55). Media telah mentransformasi atau merubah tidak hanya melalui drama individu, pertunjukan, kegiatan, atau kenangan tentang nasionalisme, melainkan dengan cara modernisasi budaya lewat media. Disinilah media sangat berperan dalam pembentukan nasionalisme. Media dapat menjangkau banyak khalayak masyarakat. Media memfasilitasi tindakan persatuan nasional dan menciptakan rasa partisipasi aktif tanpa harus datang karena jauhnya tempat atau lokasi (Tsaliki, 1995: 353).

Membangun identitas kebudayaan nasional melalui media adalah dengan cara memproduksi makna tentang bangsa yang dapat

diidentifikasi. Hal tersebut terkandung dalam cerita-cerita yang diceritakan, kenangan yang menghubungkan sekarang dengan masa lalu dan menggambarkan yang dibangun oleh kebudayaan nasional itu.

Dalam hal tersebut, novel juga dapat dikategorikan sebagai media cetak seperti yang telah diungkapkan oleh Benedict Anderson diatas. Sebagai media cetak yang beraliran sastra, novel mampu menjadi sebuah media untuk menyemai nasionalisme. Seperti yang tersaji dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, banyak sekali digambarkan melalui narasi berbagai macam simbol yang dapat kita identifikasikan sebagai kebudayaan nasional ataupun nasionalisme. Misalnya sejarah bangsa Indonesia, perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonial Belanda, atau tentang kegilaan masyarakat Indonesia akan tim nasional pujaannya yang dalam novel ini diistilahkan sebagai ‘sebelas patriot’ tersebut.

Dalam novel ini sendiri, nasionalisme digambarkan dalam dua era yang berbeda. Yang pertama adalah pada era kolonial Belanda, saat Ikal menceritakan perjuangan rakyat Belitung, dan kisah heroik ayahnya melawan penindasan kolonial Belanda melalui sepak bola. Kemudian pada era modern, Ikal mengajak para pembaca untuk mencintai tanah air ini melalui sepak bola. Sehancur dan seburuk apapun kinerja PSSI, mereka tetaplah tim nasional kebanggaan bangsa. Dalam novel ini dikisahkan tentang arti mencintai PSSI, dan makna mencintai tanah air.

2. Narasi dalam Novel

Novel adalah sebuah teks naratif dan juga merupakan ‘artefak pengalihan pikiran massal’ dalam budaya populer yang muncul di awal abad ke-20 (Danesi, 2010: 77). Dalam perkembangannya, muncullah kajian teks sastra yakni fiksi atau novel kemudian menjadi satu bagian penting yang banyak dikaji dalam kajian naratif sebagaimana dikatakan oleh Fulton, *novel has been the narrative genre most typically studied in traditional narrative studies* (2006: 12).

Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang memiliki arti “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi yang bersifat memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi.

Sementara beberapa ahli memiliki pendapat berbeda mengenai definisi narasi. Narasi adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua: mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Novel, film, cerpen, fiksi, berita, dan sebagainya juga merupakan produksi media yang mengandung narasi (Stoke, 2006: 72).

Dituturkan oleh Girard Genette, narasi diartikan sebagai Representasi dari sebuah peristiwa, atau rangkaian dari beberapa peristiwa. Sedangkan menurut Gerald Prince, narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua,

atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee* (dalam Eriyanto, 2013: 1).

a. Karakteristik Narasi

Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, dimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Dengan kata lain, narasi tidak dapat berdiri sendiri dengan satu peristiwa saja.

Kedua, rangkaian peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Jadi dua peristiwa yang tidak memiliki hubungan logis seperti contohnya hubungan sebab akibat, tidak dapat dikategorikan sebagai narasi.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi.

b. Struktur Narasi

Struktur narasi yang sering digunakan pada umumnya, digagas oleh seorang ahli sastra dan budaya dari Bulgaria, Tzevetan Todorov. Seiring berjalannya waktu, struktur narasi tersebut kemudian dikembangkan oleh Lacey dan Gilispie, seperti yang dituliskan dalam Eriyanto (2013: 47)

a) Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi pada umumnya diawali dari situasi yang normal, yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau *setting*, dimana cerita dalam novel tersebut diangkat.

b) Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Tahapan selanjutnya dalam struktur narasi yakni adanya gangguan dari pihak luar terhadap situasi yang seimbang tersebut.

c) Kesadaran terjadi gangguan, gangguan (*disruption*) makin besar

Pemeran utama atau orang lain yang diceritakan dalam novel tersebut akan merasakan gangguan yang semakin besar, dan dibarengi dengan kekuatan musuh yang juga semakin kuat.

d) Upaya untuk memperbaiki gangguan

Dalam tahapan ini tokoh protagonis mulai hadir dan dirasakan kehadirannya dengan melawan kejahatan yang terjadi.

e) Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan.

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul dapat diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

c. Unsur Narasi

Seperti yang diungkapkan Eriyanto (2013: 2), unsur narasi dalam sebuah teks yakni cerita (*story*), alur (*plot*), waktu (*time*).

a) Cerita (*Story*)

Dalam narasi, cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, cerita menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Cerita merupakan peristiwa yang utuh, dalam novel peristiwa tersebut seutuhnya ditampilkan dalam teks.

b) Alur (*Plot*)

Alur merupakan apa yang ditampilkan dalam sebuah teks secara eksplisit dan urutan peristiwa dapat dibolak-balik. Hal ini dilakukan oleh pembuat cerita untuk membuat narasi menjadi lebih menarik dan membuat pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan jelas.

c) Waktu (*Time*)

Sebuah peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang lama disajikan dalam keterbatasan sebuah teks. Dalam analisis naratif nantinya akan terlihat perbandingan waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. Narator

Ketika berbicara tentang narasi maka akan menemukan istilah narator. Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah (Eriyanto, 2013: 113). Dikenal dua istilah narator berdasar hubungannya dengan pengarang, yakni narator dramatis dan tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari kisah yang diceritakan. Sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang menceritakan narasi yang

pengarangnya tidak mempunyai keterkaitan antar cerita. Pembuat narasi adalah orang luar dan ia menjadi narator suatu cerita.

3. Novel dan Proses Produksi Pesan

Komunikasi diartikan sebagai proses produksi pesan, pesan-pesan ini kemudian dipertukarkan maknanya. Fiske menyatakan bahwa komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan. komunikasi sebagai proses produksi pesan dan pertukaran makna fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memperhatikan peran teks di dalam budaya kita (Fiske, 2012: 3).

Pertukaran makna yang terjadi bukanlah hanya memberi makna dari komunikator ke komunikan, melainkan komunikan juga memiliki andil dalam memproses makna yang dimiliki sendiri sebelumnya. Sedangkan proses produksinya diartikan melalui sebuah media, dalam penelitian ini proses produksi pesannya ada pada sebuah novel yang berjudul “Sebelas Patriot” karya Andrea Hirata.

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik penyampaian pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksikan oleh sang komunikator melalui sebuah *setting*., ruang waktu, dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sebagai bagian dari karya sastra, novel mampu melintasi ruang dan waktu.

Novel dapat menjadi penanda zaman, perekam semangat zaman, bahkan mengabadikan suatu jejak sejarah yang belum terungkap. Selain itu, novel juga dapat memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena merupakan wadah bagi penulis untuk menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikannya baik secara eksplisit ataupun implisit. Novel mampu menjadi untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik sosial, propaganda, dan sebuah keyakinan. Seperti yang digambarkan oleh Andrea Hirata dalam novel *Sebelas Patriot*.

Novel pada mulanya dikatakan sebagai cerita yang bertopik masalah percintaan, sedangkan kini yang ditekankan ialah perkembangan alur yang panjangnya tertentu. Di sisi lain novel dianggap jenis sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan (Pertiwi, 2006: 9). Karena itu, cukup logis bahwa novel juga dianggap sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin para tokohnya.

Novel merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang berjenis prosa rekaan. Novel menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan rangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1986: 53). Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa novel adalah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh dengan lingkungan sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat perilaku. Pengertian diatas menunjukkan bahwa novel memiliki rangkaian peristiwa serta jalan cerita yang panjang sehingga memberikan ruang yang luas untuk menuturkan lebih detail perjalanan kehidupan tokoh.

Novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur politik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut pada bahasan novel. Novel lebih cenderung menampilkan jenis narasi, karena novel mengutamakan unsur penceritaan dalam menggambarkan perilaku para tokohnya. Isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokoh dalam kehidupannya.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang terdiri dari unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu kesatuan yang utuh dan lengkap. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain,

1. Tema

Tema adalah gagasan pertama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat dari membaca karya sastra tersebut. Tema biasanya merupakan komentar mengenai kehidupan (Tarigan, 1994: 167). Tema juga dapat diartikan sebagai suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut (Keraf, 1994: 108). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide cerita yang merupakan dasar pengembangan sebuah cerita dan menjiwai seluruh bagian cerita itu.

2. Alur

Alur merupakan unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan tertentu yang

diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab-akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Zaidan, 2007: 26).

Alur dapat diartikan juga sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur dalam suatu cerita yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandang, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk tersebut, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita (Keraf, 2003: 147).

3. *Penokohan*

Setiap novel memiliki tokoh yang sengaja diciptakan untuk mengungkap sebuah cerita. Penciptaan tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai jati dirinya disebut sebagai penokohan. Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4. *Latar*

Latar merupakan gambaran waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra (Zaidan, 2007: 118). Kedudukan latar dalam novel sangat penting karena dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca akan merasa dipermudah mengoperasikan daya imajinasinya. Selain itu, pembaca pun dapat merasakan dan menilai

kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan. Pembaca seolah-olah dapat merasakan dirinya menjadi bagian dari cerita tersebut. Hal itu akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam novel.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang, yaitu tempat atau titik dari mana seorang melihat objek deskripsinya. Sudut pandang dalam suatu cerita menyatakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narrator*) dalam cerita, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (*participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk dalam cerita (Keraf, 2003: 190).

6. Amanat

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa amanat yang terdapat dalam sebuah karya sastra, bisa secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit jika jalan keluar atau jalan moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan dikatakan eksplisit jika pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu yang disampaikan pada bagian tengah atau akhir cerita. Amanat biasanya berupa ajaran moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan.

7. Gaya (Style)

Setiap penulis pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam mengungkapkan ceritanya. Artinya cara bagaimana seorang penulis memilih tema, persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah karya sastra tentu memiliki perbedaan dengan penulis lainnya. Perbedaan gaya menulis tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang penulis tersebut, misalnya latar belakang pendidikan, profesi, atau lingkungan tempat tinggal (Guntur, 1994: 182).

8. Suasana

Dalam suatu peristiwa tertentu, pasti ada suasana yang mewarnainya. Misalnya sedih, gembira, mengharukan, atau memancing emosi kemarahan. Dengan gambaran suasana yang naratif dan emotif, maka pembaca dapat merasakan keasikan dalam menikmati karya sastra tersebut. Abdul Rozak Zaidan (2007: 120) mengemukakan bahwa suasana dalam novel adalah suasana hati yang ditimbulkan oleh latar dan cakapan. Suasana merupakan warna dasar pada cerita dan merupakan pesona dari sebuah cerita.

F. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot*” ini, peneliti menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang menggunakan teks sebagai bahan dari analisis. Penelitian

kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007: 302).

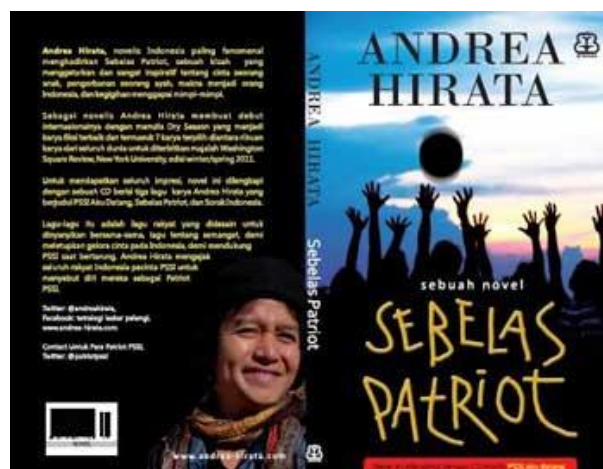
Penelitian ini menggunakan analisis naratif karena dinilai memiliki beberapa kelebihan, analisis naratif dapat membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai yang diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Analisis naratif juga membantu kita memahami bagaimana dunia sosial diceritakan dalam sebuah pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan di dalam masyarakat. Selain itu, analisis naratif dapat membantu kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dalam suatu teks media. Dan yang terakhir, analisis naratif akan membantu kita merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013: 10). Selain itu, penggunaan analisis naratif dalam penelitian ini juga karena kita dapat memperoleh banyak masukan terutama bagaimana proses produksi sebuah teks dalam novel yang digunakan sebagai media untuk menyemai semangat nasionalisme. Maka dengan menggunakan analisis naratif ini nantinya diharapkan dapat menemukan bentuk nasionalisme serta cara produksi pesan yang disampaikan oleh penulis novel.

Menurut Algirdas Greimas, analisis naratif dapat dilakukan dengan menganalisis karakter menggunakan model aktan. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata

dalam kalimat menempati posisi dan fungsi masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata satu dengan yang lain mempunyai relasi sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan mempunyai makna.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Sebelas Patriot* sebagai objek penelitian. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis yaitu, Andrea Hirata. Novel setebal 112 halaman ini dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 2011, dan diterbitkan Benteng Pustaka Yogyakarta.



3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui sebuah novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Sebelas*

Patriot, sehingga nantinya mampu membantu peneliti untuk mengetahui mengenai unsur-unsur nasionalisme.

b. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan tulisan-tulisan yang diambil melalui situs internet.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk untuk mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang dapat dipahami dan dimengerti secara logis, sehingga fokus studi dapat diuji dan dijawab dengan cermat dan teliti.

Dalam penelitian mengenai “Narasi Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot*” analisis data menggunakan analisis naratif Algirdas Greimas dengan menggunakan karakter model aktan serta melihat struktur dan unsur dari sebuah narasi.

a. Struktur dan Unsur Narasi

Tahapan dalam melakukan analisis dengan struktur narasi adalah, yang pertama peneliti akan menulis peristiwa yang terkandung

dalam novel. Dengan melihat peristiwa yang terkandung dalam novel, peneliti akan menentukan peristiwa mana yang menempati setiap babak dalam narasi tersebut dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis pada bagian mana bentuk nasionalisme muncul, dan apa saja yang mengikuti dan menyebabkannya. Tahapan terakhir dari analisis dengan struktur narasi ini adalah peneliti akan menarik kesimpulan.

Setelah menganalisis dengan struktur narasi, peneliti akan melanjutkan analisis novel *Sebelas Patriot* ini dengan unsur narasi. Menganalisis unsur narasi dalam novel ini juga harus melewati beberapa tahapan. Pertama, peneliti akan memperhatikan kembali peristiwa-peristiwa dalam teks (dalam penyajian data struktur narasi). Kemudian dilanjutkan dengan menuliskan cerita yang terjadi dalam narasi yaitu dengan cara mengurutkan secara kronologis rentetan peristiwa tersebut dan membedakan plot/alur yang ada pada teks. Selanjutnya peneliti akan menganalisis perbandingan waktu aktual dengan waktu yang ada di dalam teks, yaitu dengan menganalisis tiga durasi (cerita, plot, dan teks).

b. Model Aktan

Analisis naratif dengan menggunakan model aktan yakni melihat posisi peran atau karakter-karakter yang ada dalam sebuah narasi. Analisis model aktan juga akan melihat relasi antar karakter sehingga membentuk sebuah peristiwa, dimana peristiwa tersebut

memiliki makna yang merupakan hasil temuan penelitian. Analisis naratif model aktan akan membagi karakter menjadi enam yaitu,

Subjek : Peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah cerita.

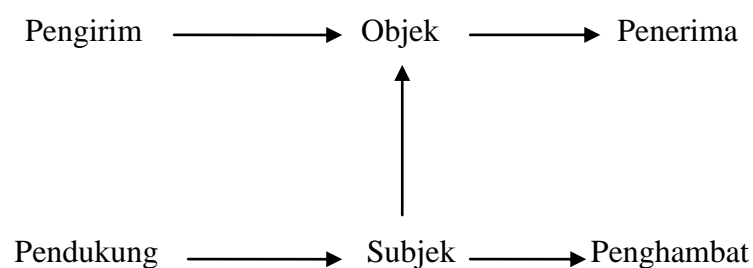
Objek : Tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, dapat berbentuk orang, keadaan, atau kondisi yang dicita-citakan.

Pengirim : Penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. Umumnya tidak bertindak secara langsung, hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi.

Penerima : Memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita.

Pendukung: Berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek

Penghambat : Kebalikan dari pendukung, perannya adalah sebagai penghambat subjek dalam mencapai objek.



Skema model aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013: 96)

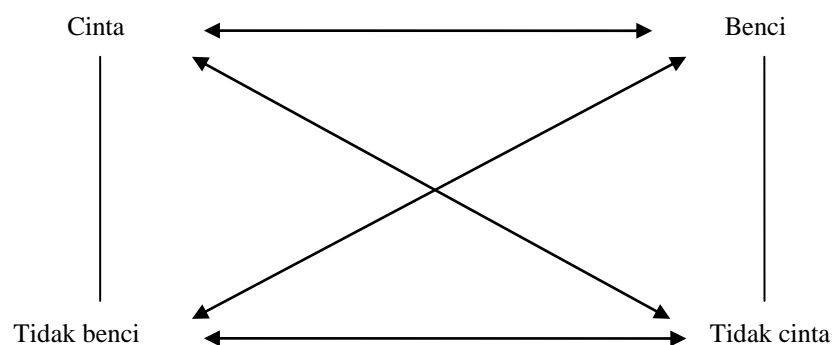
Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing dengan model aktan, kemudian peneliti akan melihat relasi antar karakter. Secara sederhana, Greimas membagi dalam tiga relasi. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek, yang disebut dengan sumbu keinginan. Kedua, relasi antara pengirim versus penerima, yang disebut sebagai sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah, agar objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga yaitu relasi struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Disini pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat akan melakukan sesuatu untuk mencegah objek.

c. Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi ke dalam empat sisi ($S_1, S_2, \bar{S}_1, \bar{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara S_1 dengan \bar{S}_2 adalah hubungan oposisi. Ini seperti oposisi biner dalam gagasan Levi-Strauss. Hubungan antara S_1 dengan \bar{S}_1 dan antara S_2 dengan \bar{S}_2 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \bar{S}_2 dan antara \bar{S}_1 dengan S_2 adalah hubungan implikasi.

Lewat oposisi segi empat ini kita bisa menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Jika kita membaca novel atau menonton film, latar masyarakatnya bisa kita jelaskan dari berbagai

kemungkinan di dalam oposisi segi empat ini. Dengan kata lain, lewat oposisi segi empat ini segala kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan lebih baik. Lewat oposisi segi empat ini, kita menafsirkan suatu narasi lebih baik dibandingkan dengan oposisi biner.



Oposisi segi empat Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013: 198)

Dalam analisis oposisi segi empat mengenai novel yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah nasionalis, Eropa sentris, tidak nasionalis, dan tidak Eropa sentris. Dalam hal ini peneliti menggunakan istilah Eropa sentris karena menurut pemikir nasionalis yang cenderung postkolonial menentang asumsi *eurocentrism*, khususnya pola pemikiran arus utama yang berpikir bahwa gaya pemikiran Barat atau Eropa lebih unggul, progresif, dan berlaku universal. Semua asumsi yang dilawan ini rata-rata merupakan hasil dari periode kolonialisme oleh bangsa-bangsa Eropa seperti Perancis, Belanda, Inggris, Portugal, serta Spanyol (Spivak, 1999: 448)

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pemaparan objek penelitian dan fenomena media cetak berupa novel yang mengemas isu nasionalisme di Indonesia

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ketiga, akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif novel *Sebelas Patriot* menggunakan struktur dan unsur narasi, model aktan, serta pembahasan mengenai hasil analisis.

BAB IV PENUTUP

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.